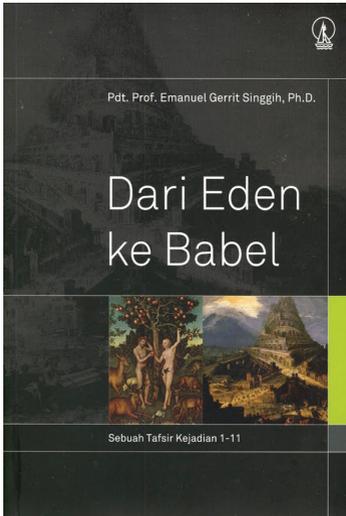


DARI EDEN KE BABEL



Judul Buku : *Dari Eden Ke Babel (Sebuah Tafsiran Kejadian 1-11)*

Pengarang : Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

ISBN : 978-979-21-3079-9

Terbit : 22-09-2011

Ukuran : 143 x 210 mm

Tebal : 332 halaman

Penerbit : Kanisius, Yogyakarta

Peresensi : Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th.

Pendahuluan

Bukanlah sebuah basa-basi bila saya mengawali tanggapan ini dengan mengemukakan bahwa adalah suatu penghargaan yang menghangatkan hati bila saya dipercaya untuk memberikan tanggapan dalam acara bedah buku *Dari Eden Ke Babel* (disingkat DEKB) hasil karya empu studi Perjanjian Lama di Indonesia, Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. (selanjutnya akan disingkat dengan inisial EGS). Tulisan beliau bagi saya selalu menjadi sebuah rujukan yang meyakinkan. Betapapun demikian, saya juga teringat kata-kata Buddha agar “orang tidak menerima kata-kata seorang guru hanya karena hormat atau pun sungkan, namun mesti memperlakukannya bak pandai emas mengolah emas, yakni dengan menganalisis, menguji, memotong, membakarnya dengan api”. Dengan cara itu karya si Guru disikapi, dalam apresiasi dan tilikan kritis yang berkait kelindan. Itulah idealisme yang semestinya menuntun setiap pembelajar dalam melakukan telaah kritis terhadap setiap karya gurunya.

Itu pula yang saya upayakan terus berpendar di dalam hati dan pikiran saya ketika membaca tulisan dari dosen saya ini. Bak pandai emas mengolah emas, itu yang akan saya coba. Semoga tanggapan ini setidaknya dapat mengarah ke analogi tersebut.

Pembahasan

Pertama, judulnya. Untuk kedua kalinya EGS menggunakan judul yang berpola “Dari X ke Y”. Buku yang sekarang (terbaru) adalah *Dari Eden ke Babel*. Sedangkan buku pertama dari EGS berjudul *Dari Israel ke Asia*. Buku yang pertama itu adalah buku tentang teologi kontekstual, sementara buku yang terbaru adalah buku tafsir Alkitab. Judul buku yang pertama meminjam dari Choan Seng Song, sedangkan judul buku yang terbaru ini meminjam dari Donald Gowan (p. 13). Hal yang menarik di sini bukanlah soal “pinjam-meminjam” ide, namun soal esensi dari pemilihan judul itu sendiri. Kata hubung “ke” bagi EGS amat penting. Baik pada buku kontekstualisasi yang ia tulis tahun 1982 maupun buku tafsir yang ia tulis di tahun 2011 ini, EGS hendak menekankan pentingnya dinamika dalam *locus-locus* teologi. Bagi EGS pola “*dari... ke...*” menggarisbawahi pentingnya aktivitas memaknai dan merenungkan sebuah perjalanan secara eksistensial-dinamis (p. 13).

Bahan mentah dari buku DEKB ini, saya kira, sebagian besar adalah bahan kuliah di kelas. Saya masih bisa mengingat dengan segar bagaimana perkuliahan Tafsir PL di zaman saya menjadi mahasiswa S1 waktu itu berlangsung. Itu berarti tahun 1990-an. Dugaan saya, bahan ini semestinya sudah disampaikan kepada para kakak kelas sebelum angkatan saya. Jadi katakanlah, secara kasar, bahan dalam buku ini sudah dipikirkan dan digeluti EGS sejak lebih dari 25 tahun lalu, alias seperempat abad lamanya. Oleh karenanya, buku ini bisa dianggap sebagai semacam kompilasi bahan kuliah yang sudah dikembangkan, diperdalam, serta diadaptasi, bahkan diperbarui dan diperiksa kembali di sana-sini. Tak heran jika diskusi-diskusi di dalamnya amatlah matang! Bahkan tema Penciptaan (yang mendapatkan

porsi cukup besar dalam buku ini) memang adalah tema favorit EGS sejak lama. Dari sejak beliau masih Sarjana Muda Theologia, lalu Sarjana Theologia sampai menjadi Doktor Theologia, karya akademis di setiap akhir studi EGS senantiasa berputar di sekitar tema Penciptaan, baik dalam filsafat maupun dalam teks Kejadian hingga dalam tradisi Kenabian di Israel.

Struktur dan Garis Besar Isi DEKB

Bila disederhanakan, EGS memulai buku setebal 332 halaman ini dengan Pendahuluan, Tafsiran, dan Penutup. Di bagian Pendahuluan, ia mengemukakan alasan dan *concern*-nya soal apa, mengapa, dan bagaimana jalannya buku tafsirnya ini. Ada 3 tujuan akademis yang dirumuskan dengan jelas dan sekaligus diuraikan dalam halaman-halaman setelah rumusan, yakni: (a) mengatasi kecenderungan dogmatis yang hanya membaca kisah Kejadian 1-3 dan bukan sampai pasal 11; (b) menghargai penemuan hermenutis yang lebih baru yang tidak memutlakkan dan juga tak membuang model historis kritis; dan (c) memperluas literatur tafsir Kitab Kejadian dalam bahasa Indonesia. Di dalam uraiannya tentang 3 tujuan ini, dari sejak awal EGS telah menjelaskan posisi teologisnya. Misalnya, bahwa "Penciptaan tidak berada di bawah pokok mana pun, dan bahwa Penciptaan pun adalah sebuah pemahaman mengenai keselamatan" (p. 23). Selain posisi teologis, EGS juga mengemukakan model-model tafsir yang tentu dimaksudkannya agar pembaca mengenali matriks dari model hermeneutika Kitab Suci dan sekaligus dapat menempatkan buku DEKB ini ke dalam rentang matriks itu (p. 24-25). Dari sejak awal pula EGS telah menunjukkan domain tafsirnya, yakni dalam rangka dialog antara Alkitab dan budaya. Belakangan nampak di bagian penutup DEKB bahwa dialog interaktif juga diletakkan di dalam relasi kesaksian Alkitab dengan situasi sosial di Indonesia.

Di bagian *corpus* tafsirnya, yang beratus-ratus halaman itu, saya kira EGS bukan hanya hendak menunjukkan bagaimana cara ia menafsir teks, namun ia mau mengajarkan bagaimana kita (sebagai pembaca) seyogyanya

menafsir teks. Jadi, buku ini mirip dengan suasana kuliah. Saat membaca tulisannya, dengan mudah saya dapat membayangkan bagaimana suasana kelas ketika tulisan ini dituturkan secara lisan. Para pembaca (pelajar) diajaknya memasuki problema yang terdapat dalam teks, mengenali teks dalam pelbagai kemungkinan tafsirnya, bertamasya melihat pendapat para pakar yang dikutip, dikomentari, diapresiasi, dan tentu dikritisi oleh EGS. Kepada kita sebagai pembaca, EGS mengemukakan permasalahan yang dikandung oleh teks. Ketika masuk ke dalam situasi teks, kita malah jadi sadar bahwa sebelumnya kita tidak terlalu tahu kalau yang dibukakan EGS itu adalah suatu masalah. Mungkin karena kita sering menganggap permasalahan itu sebagai sesuatu yang biasa (atau mungkin karena kacamata dogmatis atau prasangka tafsir yang "jalan" dalam teologi operatif kita sudah dan malah membutakan kita terhadap masalah yang dipermasalahkan). EGS membantu kita melihat: "Ini ada masalah...". Bila kita sudah *negh*, maka soal menjadi makin menarik. Dialog kritis dengan para pakar dilakukan. Pendapat, perspektif, dan konsistensi pakar selalu dicek, diuji, dan dievaluasi oleh EGS (p. 46, 70, dll.).

Sebagai ahli yang matang dalam penguasaan bahasa asli, EGS dengan enak menuntun pembaca menukik ke dimensi kandungan kata dan semantik asli bahasa Ibrani (EGS bahkan mengajukan terjemahannya sendiri terhadap ayat-ayat dari Kejadian 1-11). Ini pekerjaan yang memakan waktu dan menuntut ketelitian yang tinggi serta kemampuan berbahasa Ibrani secara mumpuni. Mengingat panjangnya bagian yang mesti ia terjemahkan, bagi saya hal ini sendiri sudah terbilang sebagai dan kiranya memang adalah *a labor of love*. EGS biasanya mulai dengan mengajak pembaca menimbang dengan mengetengahkan beberapa opsi tafsiran atau sudut pandang dari para pakar terkemuka dalam tafsir PL (nama-nama besar muncul, seperti: Westermann, Davidson, Gibson, Vawter, Van Wolde, Cassuto, dll.). Namun hampir tak pernah EGS hanya ikut saja atau mendata saja pendapat para pakar itu. Selalu ia sendiri menunjukkan sikapnya atau pilihan tafsirnya. Tentu saja demikian, sebab ia sendiri adalah seorang pakar. Sebagai pembaca dan pembelajar, kita jadi tahu persoalan. Kita diberitahu apa kata para ahli, apa

alasan dari sikap atau pilihan tafsir dari para ahli tadi (mungkin karena si A atau B dipengaruhi teologi tertentu atau memiliki *locus* sosial sebagaimana juga mereka mestinya pun memiliki *concern* yang juga tertentu). Di tengah kisaran ini EGS masuk, terlibat, berdialog dengan para ahli, dan sekaligus dengan demikian mengajak kita untuk mengikuti dinamikanya, merasakan lika-liku epistemologi hermeneutisnya. Data-data dari tradisi religius lain atau dari budaya non-Israel (baik budaya dunia kuno di Asia Barat Daya atau pun budaya suku-suku di Indonesia) disajikan, dimainkan, dan dikaji sedemikian rupa sehingga buku DEKB serasa "milik" kita sendiri, karena sedikit banyak bicara tentang konteks kita sendiri selain memberi informasi tentang hal-hal yang perlu diketahui. Mengenai *angle* tafsirnya, EGS dengan jelas menyatakan dan konsisten menggunakan dimensi budaya dan juga dinamika sosial (di beberapa bagian) sebagai perspektif dalam melihat teks. Oleh karena itu, pendapatnya sendiri hampir selalu jelas (terutama karena ia cenderung mengemukakannya kembali di akhir dari hampir semua tafsiran). Selain piawai memetakan opsi-opsi dan model-model berpikir, sebagai pembimbing dalam kegiatan menafsir EGS kerap memberikan alternatif yang dialektis. Namun bila memang saatnya sudah tiba untuk *make a stand*, maka pilihan dan alasan pilihan yang dikemukakan akan dikemukakan dengan argumentasi yang relatif meyakinkan. Di sinilah kita bisa menemukan apa pendapat EGS sendiri. Jika kita periksa dengan detail, kita akan mendapati bahwa tidak di semua bagian EGS memberi jawab. Pada beberapa poin, EGS juga sengaja membiarkan terciptanya semacam *open ending*, misalnya dalam diskusi soal "kapan kutukan Nuh akan berakhir?" yang diserahkan pada pembaca (p. 261).

Bila ia memang hendak menggarisbawahi poin teologis tertentu yang dibelanya maka kita mendapati ciri dari EGS yang cenderung melakukan repetisi-repetisi tertentu dalam rangka menegaskan "ideologi-teologis"-nya itu dengan gamblang. Misalnya bahwa dalam kisah Air Bah, tekanan teologis yang menjadi inti menurut EGS adalah pada teologi *NEVER AGAIN* dan bukan pada hukuman atau kiamat. Premis teologis EGS jelas, bahwa jika kita melepaskan diri dari belenggu Kejadian 1-13 namun membaca pergumulan

manusia dalam kisah yang lakon utamanya adalah Tuhan sendiri ini, maka kita mesti merenggangkan pembagian hingga ke pasal 11, sebab di sana kita akan melihat dinamika dari ”masalah-masalah fundamental dalam relasi manusia dengan sesama, relasi dengan alam, dan relasi manusia dan alam dengan Tuhan” yang meliputi namun mengatasi soal-soal yang privat (p. 306-307). Tafsiran EGS yang meliuk dan mendalam ini, bagi saya terasa jelas beragenda, dengan kata lain kita dapat mengenali ideologi (baca: teologi) EGS: ia mengusung perlunya melakukan tafsir yang sadar gender, sadar ekologis, dan sadar sosial budaya (walau ia mengingatkan pentingnya tetap menjaga dualitas dari kesadaran dan ketidaksadaran yang diperlukan dalam olah etis-spiritual).

Patut juga kita catat, buku ini juga ditulis dengan tanpa mengabaikan dimensi humoristik (sebab sejauh pengamatan saya, dari jarak tertentu, EGS agaknya memang adalah pribadi dengan selera humor yang baik). Dalam DEKB, sekurang-kurangnya ada dua contoh yang bisa dikemukakan. Di bagian pasal 2, EGS mengajak kita membayangkan pikiran Adam ketika ia diberi tugas memberi nama bagi setiap binatang. Karena setelah pemberian nama ini ada keterangan bahwa bagi dirinya sendiri Adam tidak mendapatkan penolong yang sepadan, maka tentunya ketika Adam memberi nama pada tikus misalnya, ia juga sekaligus menilai ”tikus ini terlalu kecil untuk saya” (*entah terlalu kecil untuk hal spesifik apa... hehehe... /DKL*), dan ketika ia memberi nama gajah, Adam juga menilai ”gajah ini terlalu besar untuk saya” (94, pernah juga dikemukakan dalam artikel beliau di Jurnal Teologi GEMA Duta Wacana tentang Humor). Contoh lain dalam DEKB, tentang dialog Hawa dan ular, EGS menulis, ”Ular bertemu dengan si perempuan, lalu mereka berdiskusi mengenai apa yang dikatakan Tuhan sebelumnya. Jadi dapat dikatakan bahwa ular mengajak si perempuan menafsir apa yang difirmankan. Bagi mereka yang tidak suka atau anti tafsir, teks ini menjadi semacam senjata untuk melarang warga jemaat menafsir atau membaca buku tafsir, nanti menjadi kayak Hawa, yang jatuh ke dalam dosa karena mendengar tafsir si ular” (p. 104). Nah!

Ada beberapa ciri dalam tafsiran EGS yang menonjol dalam buku DEKB, yakni bahwa tafsirnya:

1. Mengandung kesadaran ekologis/berperspektif ekologis. Dalam kajiannya terhadap teks amat kentara ideologi EGS dalam pembelaannya terhadap relasi alam-manusia dan Allah. Dengan telak, dalam hal ini, EGS merumuskan adanya dialektika: "Di satu pihak manusia adalah pembawa kehidupan, tetapi di lain pihak ia adalah juga pembawa kematian. Manusalah sebenarnya masalah terbesar dalam soal kerusakan lingkungan hidup" (p. 125).
2. Mengandung kesadaran gender. EGS memperlihatkan perlunya dialektika dengan kelompok feminis, sementara EGS sendiri cenderung mengambil posisi feminis kritis (untuk tidak saja mengikuti pandangan feminis dan dengan demikian tanpa *reserse* menghantam segala jenis yang dianggap patriakis). EGS biasanya mengemukakan perspektif feminis lalu merespon dengan empatik kritis, misalnya dalam narasi "dibangunnya Hawa untuk Adam, dialog Hawa dan Ular di mana Adam diam, hukuman untuk perempuan yang akan lebih bersusah payah dalam melahirkan tetapi tetap akan berahi pada suaminya". EGS mempertanyakan upaya *stereotyping* yang dikenakan pada perempuan.
3. Dengan sengaja berperspektif kultural seperti yang dikemukakannya sejak di awal DEKB. Budaya malu sebagai perspektif, misalnya, muncul di cukup banyak bagian: Adam-Hawa yang sadar diri telanjang sampai Nuh yang mabuk. Ini bukan sekadar soal individual melainkan juga sosial (p. 101, 252). Mengabaikan perspektif malu sebagai dimensi sosial yang dominan dan esensial (walau bukan satu-satunya) dalam relasi manusia bisa parah, dalam bahasa EGS: bisa gawat! Dari perspektif inilah kandungan-kandungan tertentu (soal ketelanjangan, seksualitas, harga diri, dll.) dalam narasi bisa dimunculkan dan segera dapat diafirmasi oleh pembaca Indonesia yang hidup di domain kultur yang sama.
4. Karya EGS melibatkan dan memainkan sekaligus cukup banyak *insights* terpilih yang berharga dari kekayaan dunia Asia Barat Daya Kuno, yang memang punya gradasi, selain perbedaan dengan narasi

dan intensi ideo-teologis dari kisah Kejadian 1-11. Terhadirkannya data-data alternatif sungguh membuat buku ini menjadi buku teks tafsir dalam bahasa Indonesia berharga untuk studi lintas kultural (pada masa sezaman dengan Alkitab) yang resonatif-kontributif namun sekaligus kritis–terbuka. Pengetahuan domain sosio-kultural yang mitologis dalam dinamika gradasi dan sekaligus distingsinya tak pelak memiliki signifikansinya sendiri dalam memahami *world-view* komunitas Israel kuno dalam interaksinya dengan para tetangganya.

5. DEKB memuat gugatan etis-spiritual. Pembelaan terhadap manusia yang lebih lemah, perempuan, korban penindasan, alam lingkungan dalam dunia *real* pembaca buku ini agaknya menjadi agenda yang dibawa oleh EGS dengan sadar. Dari sentilan, gugahan, dan gugatan yang dihartarkannya, jelas buku tafsir ini tidak semata-mata dimaksudkan untuk layak dipejari sebagai buku teks akademis, namun juga sebagai gugatan profetis! Misalnya, ketika mendalami relevansi antara persembahan korban dan pembunuhan (dalam konteks Kain-Habel, di Kejadian 4) EGS menukik ke suatu prinsip etis yang gamblang: ”Salah satu hikmah dari episode ini adalah apa pun kebingunganmu berkaitan dengan agama, janganlah kebingungan ini dicarikan jalan keluar atau penyelesaian dengan jalan membunuh!” (p. 145).

Dari segi isi, cukup banyak hal menarik dan relatif mengejutkan yang ditawarkan di dalam buku ini. Macam-macam (misal: penerjemahan kata atau frase tertentu, kritik terhadap Adam dan Hawa yang tidak sesatria si ular, pengaruh teologi tertentu yang selama ini dipakai orang membaca teks, data-data yang komprehensif, kritik pada konsepsi tertentu yang menjadi teologi operatif seseorang, dll.). Beberapa hal amat telak. Kita tentu bergairah membaca, misalnya diskusi mengenai material pra-penciptaan (khaos yang tenang, gelap, dan air) yang menggembosi (bahasa khas EGS yang muncul di beberapa tempat) konsep klasik *creatio ex nihilo*. Bila ternyata teks menyajikan adanya unsur-unsur pra-penciptaan ini maka Allah tentu tidak mencipta dari ketiadaan, bahkan ada unsur penataan (sebagai

yang ekuivalen dengan mencipta). Rujukan ke tilikan kata *bara*, "mencipta" yang dibaca dari perspektif sosio-kultural (bak membuka hutan dalam tradisi Batak) tentu menjadi alternatif pemahaman yang menggairahkan.

Pembingkaian poin teologis dalam buku ini juga cukup evokatif. Misalnya, ketika mengomentari soal terusirnya manusia dan istrinya ke Timur Eden EGS menulis, "*Mereka tertarik kepada pohon pengetahuan mengenai yang baik dan yang jahat. Tetapi setelah mendapatkan pengetahuan moral, mereka mungkin akan tertarik untuk hidup selamanya. Maka hukumannya justru di sini. Sepanjang perjalanan makhluk yang bernama manusia, ia akan dibatasi oleh kenyataan bahwa ia adalah makhluk yang dapat mati. Pengetahuannya yang luas akan membuat dia berontak dan bertanya-tanya, mengapa aku akan mati? Kerinduan yang tak terpuaskan akan kehidupan kekal, itulah hukuman bagi manusia. Kisah Eden adalah kisah manusia yang fana, yang setelah mendapatkan pengetahuan yang setara dengan yang dimiliki Allah, gagal mendapatkan kehidupan yang kekal atau immortalitas*" (p. 129).

Kisah Murwakala yang setelah 10 tahun lebih baru berani digunakan untuk menjelaskan *nefilim* juga menarik, selain menunjukkan proses kehati-hatian dalam pikiran EGS. Dalam banyak bagian lain, EGS mengajukan usulan-usulan yang kreatif namun berdasar, misalnya perlu ada koherensi antara entitas dan nilai dari 3 hal: *faber*, *ludens*, dan istirahat, baik di dalam diri Allah maupun manusia (p. 111). Juga soal Tuhan Allah yang suka berjalan-jalan santai sore hari untuk bercakap-cakap dengan manusia. Ini memberikan nuansa yang berbeda dibandingkan konsep Tuhan Allah yang mengawasi dengan penuh selidik akan manusia. Tuhan Allah ternyata suka ber-JJS bareng manusia. Di sini mau tak mau saya agak "menuduh" bahwa sedikit banyak bisa jadi ada identifikasi dengan kebiasaan EGS sendiri yang—dari sumber saya—memang hobby ber-JJS juga, melihat-lihat pemandangan, sambil berjalan-jalan nyaman bersama Rico, sahabat baik EGS, di sekitar tanah (baca: taman) Bener.

Kisah Nuh dalam simetri dan asimetrinya dengan kisah-kisah Air Bah lain di ABDK dan di belahan dunia lain (sehingga kisah ini lalu tidak

eksklusif) tentu amat berguna. Penafsiran tentang teologi *Providentia Dei* yang terbentang dari Penciptaan, Kisah Adam-Hawa, berlanjut dalam drama Nuh hingga Babel, menunjukkan kepada kita bahwa walau prihatin dan kritis terhadap dinamika hidup, teologi EGS tetap bernada optimis terhadap kehidupan.

Pembelaannya akan pentingnya silsilah, pengamatan akan pemolaan silsilah itu dan makna teologisnya, detail narasi dan informasi tentang kisah Nuh, air bah, persembahan kurban syukur, Tuhan yang *NEVER AGAIN*, hingga kajian tentang narasi menara Babel (dengan segala komparasinya), saya yakin bisa menjadi rujukan yang terpercaya bagi mereka yang selama ini penasaran dengan banyaknya pertanyaan dan misteri dalam kisah-kisah dari Kejadian 1-11 ini.

Di bagian penutup, EGS memaknai tafsiran yang ia lakukan ke bentangan Kejadian 1-11 dan sekaligus merefleksikannya secara kontekstual. Muara idea teologis yang mendasari seluruh jaringan narasi ini pun ia rumuskan dengan gamblang: *"Motif utama narasi ini adalah untuk menonjolkan karakter Allah yang come to terms dengan manusia dan justru oleh karena itu tidak akan menghukum lagi manusia seperti hukuman semesta dengan Air Bah, itulah 'Injil' dari narasi Kejadian 1-11"* (p. 313). Jadi, teologi EGS rupanya adalah suatu optimisme dalam kehidupan yang terbingkai dalam keyakinan akan Penyelenggaraan Ilahi, bahwa kehidupan akan jalan terus. Dalam bahasa yang puitik ia menulis, "selama masih ada cinta, kiamat bisa menunggu" (p. 229).

Tilikan Kritis

Pertama, hal teknis. Meskipun EGS telah sedemikian teliti, rapat dan cermat, rupanya tetap juga ada kekeliruan. Kecil saja, mungkin karena kelalaian tak disengaja. Misalnya, EGS mengutip Kejadian 8:21 dengan "maka Allah berkata dalam hati-Nya" (p. 50). Salinan EGS tentang kata Allah di situ salah. LAI benar menerjemahkannya dengan TUHAN (karena memang berasal dari kata Ibrani : YHWH). Padahal di bagian lain,

identifikasi ini tetap diperhatikan dengan teliti oleh beliau (p. 221). Tak ada gading yang mulus total, bukan?

Beberapa tilikan kritis yang lebih esensial, misalnya: dalam kerapian analisisnya, EGS menolong para pembaca tahu masalah, setidaknya pada pokok-pokoknya yang terpenting. Namun terkadang EGS (mungkin tanpa sadar) mengasumsikan bahwa pembaca otomatis sudah tahu diskursus tertentu yang sedang ia bicarakan. Padahal belum tentu begitu. Misalnya di halaman 70, ketika menunjukkan ke pembaca referensi EGS terhadap pandangan James Barr yang mengkritik Karl Barth perihal gambar Allah, EGS mengasumsikan para pembaca sudah tahu duduk soalnya terkait dengan teologi natural. Pembaca yang awam terhadap diskursus soal teologi natural akan kehilangan mata rantai karena tiba-tiba frase itu muncul begitu saja tanpa penjelasan di tengah-tengah diskusi yang sedang berjalan. Demikian kalimat EGS selengkapnya: "Saya setuju dengan Barr bahwa Barth keliru dalam penolakannya terhadap teologi natural karena dalam PL ada banyak rujukan ke teologi natural..." Jangankan pembaca atau peminat teologi awam, mahasiswa/i teologi pun belum tentu *ngeh* dengan teologi natural jika tidak dijelaskan.

Hal lain lagi yang menggelitik saya adalah soal adanya kesengajaan untuk "mengabaikan perbedaan dan mencari titik temu dengan pemahaman kosmologi modern dewasa ini" (p. 80), dalam diskusi mengenai "sungai di bawah tanah" yang tidak sama dengan "sungai di dunia bawah" yang bernada mitologis. Yang mengagetkan saya adalah *statement* yang menitikberatkan harmonisasi dengan kosmologi modern. Ini agak beda dengan yang biasanya. Biasanya EGS selalu mengingatkan *audience*, agar mereka justru perlu menghormati kekunoan perspektif yang terkandung di Alkitab, sebagaimana dipesankan oleh James Barr: "Alkitab baru berbicara kepada kita jika kekunoannya kita hormati." Saya tidak menuduh EGS lupa dengan hal ini, juga saya tidak mau mengatakan bahwa perspektif kuno itu yang multak absolut benar. Tentu tidak demikian *per se*, sebab perspektif selalu punya paradigmanya yang tertentu. Namun saya memang secara spontan menjadi terkejut dengan pemihakan yang tidak biasa dari EGS terhadap kosmologi

modern seringan itu dalam rangka memahami dimensi mitologis. Saya penasaran ingin mendengar apa pendapat EGS terhadap keterkejutan saya ini.

Juga soal tilikan EGS yang menunjukkan bahwa dalam rumusan di akhir Kejadian 2:24 terkandung nada matrilineal mengingat "manusia akan meninggalkan ayah-ibunya dan bersatu dengan istrinya". EGS, juga Walter Lempp, melihat ini sebagai aneh. Alasannya, karena "di Israel kuno pada zaman penulis Y, sistem yang berlaku adalah patrilineal, di mana istri yang meninggalkan ayah dan ibu untuk bergabung dengan suami. Apa gerangan maksud penulis?" (p. 97-98). EGS berpendapat bahwa menurutnya, penulis mazhab Yahwist "mau mengingatkan pembaca di zamannya, bahwa sistem patrilineal yang berlaku bukanlah sesuatu yang dari *sono*-nya sudah demikian... (sehingga) pembaca tidak bisa menerima sistem yang ada sebagai sesuatu yang mutlak.... Adat istiadat ini tidak perlu dianggap sebagai alasan untuk menganggap istri atau perempuan lebih rendah dari laki-laki" (p. 98). Saya paham, EGS hendak "menggembosi"—istilah yang sering dipakai EGS—patriarkalisme. Namun sebetulnya dalam diskusi tentang Y atau J (mazhab Yahwist) ada pendapat yang setapak lebih berani maju ketimbang pendapat yang mengatakan bahwa Y hendak mengimbangi patriarkalisme. Pendapat itu dimunculkan oleh Harold Bloom dalam buku *The Book of J*. Di buku ini Bloom berani mengambil kesimpulan bahwa Y adalah perempuan! Bloom misalnya mengatakan, "*My primary surmise is that J was a woman, and that she wrote for her contemporaries as woman, in a friendly competition with her only strong rival among those contemporaries, the male author of the court history narrative in 2 Samuel*" (Bloom, 1990: 9). Itu sebabnya nada matrilineal muncul di 2:24. Jadi ini bukan penggembosan patriarkalisme, namun memang adalah pengetengahan matriarkalisme dengan terang benderang namun sekaligus simpatik. Pendapat yang amat ideologis ini sama sekali tak muncul dalam pengolahan EGS. Mungkinkah karena bagi EGS, pendapat Bloom terlalu alternatif atau perifer? Betapapun, menurut saya akan amat menarik jika saja hal perspektif Bloom ini sempat dielaborasi oleh EGS.

Locus Hermeneutics

Dalam matriks model-model tafsir EGS mengemukakan adanya model pra-kritis, kritis historis, kritis naratif, dan *reader response*. Saya merasa metode hermeneutik Asia belum eksplisit dikemukakan oleh EGS sebagai seorang teolog kontekstual. Entahkah ia menempatkan metode ini di bawah payung *reader response*? Atau memang belum dikemukakan. Bahwa EGS sendiri sangat sadar bahwa konteks Asia dalam segala kekayaan tradisi religius dan kenyataan sosialnya adalah *tools hermeneutics* yang sah, sebagaimana ia paparkan di banyak kesempatan lain. Namun sebagai sebuah metode tafsir, saya merasa kita perlu mengeksplisitkan model-model hermeneutik Asia ini agar menjadi semakin dikenal. Kwok Pui-lan, misalnya, dengan lugas mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga model yang sudah dilakukan oleh para teolog dan penafsir Asia. Demikian tuturnya: “*Currently three approaches are used by Asian scholars. Some compare similar motifs through cross-textual studies in order to draw out hermeneutical implications. Others look at the Bible through the perspective of other religious traditions. Still others discern the biblical and theological insights in people’s stories, myths, and legends.*” (Kwok, 1994: 62). Ini adalah salah satu kaki yang mengeksplorasi dimensi kekayaan tradisi religius Asia, yang idealnya berpasangan dengan kaki lain yang berdomain pada perjuangan sosio-politis. Karya EGS, betapapun, adalah karya teolog Asia. Jika memakai kriteria dari Kwok, mungkin karya EGS ini termasuk ke kelompok kedua.

Di atas semua ini, hal yang amat perlu dikemukakan adalah bahwa melalui karyanya yang inspiratif ini EGS telah membuktikan kebenaran *adagium* yang dilontarkan Karl Barth, dan yang beberapa kali saya dengar dari EGS dulu ketika kuliah, bahwa “teologi adalah ilmu yang penuh sukacita”. Melalui bukunya EGS, bagi saya setidaknya (juga semoga bagi pembaca seumumnya) sudah menegaskan bahwa *adagium* itu sungguh bukanlah ucapan omong kosong pun bukan sekadar busa-busa indah dalam kisaran perbincangan teologis. Bahkan ini bukan sekadar soal kesukacitaan

masuk dalam soal *luxury* berteologi, namun juga terkait dengan soal yang esensial. Sandra Schneiders, Profesor Studi Perjanjian Baru di GTU, Berkeley dalam bukunya *The Revelatory Text* (1991) mengkritik habis kecenderungan tafsir historis kritis yang baginya terlalu menekankan pada *the aim of information*. Bagi Schneiders, *the aim of information* tak boleh mengabaikan *the aim of transformation* bagi mereka yang menstudi teks. Buku EGS memang berkadar historis kritis plus (plus narasi dan plus kritik terhadap historis kritis itu sendiri). Namun yang lebih menjanjikan bagi saya (memakai idea Schneiders) ialah bahwa buku DEKB ini bukan hanya melimpahi kita dengan informasi, pengetahuan, dan perspektif baru (*the aim of information*) namun juga sekaligus mampu menggugah *leb* dan *ruakh* kita untuk tergugah, untuk memekar, membening, dan mengevokasi terbuahkannya sikap etis terhadap kehidupan dengan berani (*the aim of transformation*). Bagi saya, kedua tujuan yang diapungkan Schneiders telah dilayani oleh buku ini. Alhamdulillah!

Pada akhirnya terhantarlah dengan tulus dan sukacita ucapan selamat, *Proficiat* untuk Profesor Gerrit Singgih, teriring doa dan harapan kiranya buku DEKB yang bermutu ini mampu menggembosei kerak-kerak kemalasan akademis dan ketakutan orang karena "seram"-nya dunia tafsir, yang sering menjadi halangan untuk berani sungguh menyelam ke dalam samudra hermeneutik Alkitab yang sebetulnya bisa sedemikian eksistensial dan "mengena" atas hidup manusia, selama nafasnya masih menyatu dengan badannya di dalam dunia, *hic et nunc*, kini dan di sini.

Daftar Pustaka

- E.G. Singgih. 2011. *Dari Eden ke Babel*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pui-lan, Kwok. 1995. *Discovering the Bible in the Non-Biblical Word*. New York: Orbis Books.
- Schneiders, Sandra M. 1991. *The Revelatory Text, Interpreting the New Testament as Sacred Scripture*. New York: HarperCollins Publishers.